

Vol.3 No.2 - Oktober 2019
Halaman 208-217

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN PECAHAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI KALISALAK 03**

Mausuli

Guru SD Negeri Kalisalak 03 - Tegal

E-mail: mausuli03@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar matematika pada materi hitung bilangan pecahan yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Kalisalak 03 tahun 2018/2019 masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi hitung bilangan pecahan di kelas VI SD Negeri Kalisalak 03. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD Negeri Kalisalak 03 tahun ajaran 2018/2019 sebanyak tiga puluh tujuh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengumpulan data dilakukan melalui tes formatif dan pengamatan aktivitas belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata nilai hasil belajar siswa ≥ 65 , dengan persentase ketuntasan minimal 75%, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 71,43 dengan ketuntasan belajar klasikal 62,2%, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran 57% dengan kriteria aktif. Pada siklus II, rata-rata nilai hasil belajar siswa 79,19 dengan ketuntasan belajar klasikal 86,4%, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran 92% dengan kriteria sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta performansi guru.

Kata kunci: aktivitas; hasil belajar; kooperatif tipe STAD

Abstract

Mathematics learning outcomes in the fraction material that obtained by the students on the sixth grade students at Kalisalak State Elementary School 03 in the academic year 2018/2019 is still low. This study aims to improve the activities and student learning outcomes in learning mathematics material for calculating fraction numbers on the sixth grade students at Kalisalak State Elementary School 03. This research uses the classroom action research method. The subjects of this study are thirty-seven of the sixth grade students at Kalisalak State Elementary

School 03 in the academic year 2018/2019. This research is conducted in two cycles that consist of four stages, namely planning, acting, observing, and reflecting. Technique of data collection uses formative tests and student observations in learning activities. The achievement indicator of this study is the average value of student learning outcomes ≥ 65 , with a minimum percentage of completeness of 75%, student activity in learning activities of at least 75%. The results show that in the first cycle, the average value of student learning outcomes is 71.43 with a classical learning completeness of 62.2%, student activity in the learning process is 57% with active criteria. In the second cycle, the average value of student learning outcomes is 79.19 with classical learning completeness 86.4%, student activity in the learning process 92% with very high criteria. The results show a significant improvement from the first cycle to the second cycle. It can be concluded that the STAD type in cooperative learning model is proven to improve student learning activities and outcomes, as well as teacher performance.

Keywords: *activities; learning outcomes; cooperative type STAD*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Mata pelajaran matematika biasanya menjadikan sesuatu yang menakutkan bagi anak-anak pada umumnya, khususnya SD Negeri Kalisalak 03. Materi matematika kelas VI semester 1 dan 2 meliputi: operasi bilangan bulat, pengukuran debit, geometri, mengolah data, pecahan, sistem koordinat, dan mengolah data. Materi ini telah diberikan oleh guru sudah mengacu kurikulum 2013.

Materi yang dianggap sulit bagi siswa salah satunya adalah pecahan. Materi pecahan yang dianggap sulit meliputi: 1) menyederhanakan dan mengurutkan pecahan, 2) mengubah bentuk pecahan ke bentuk desimal dan sebaliknya, 3) menentukan nilai pecahan dari suatu bilangan atau kuantitas, 4) melakukan operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan, 5) memecahkan masalah perbandingan, dan 6) memecahkan masalah yang melibatkan skala.

Rata-rata pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika semester 2 adalah 70. KKM harus dicapai setiap kompetensi dasar (KD). Setelah diadakan evaluasi, guru langsung menilai dan menganalisis kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa tentu mempunyai tujuan. Segala kegiatan harus mengacu pada tujuan yang ditentukan. Apalagi guru dalam pelaksanaan tugasnya harus selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai.

Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran akan lebih baik harus di dukung dengan strategi pembelajaran aktif antara lain: *Reading guiding strategy* (panduan membaca), *Learning start with a question strategy* (pelajaran dimulai dengan pertanyaan), *Everyone is a teacher here strategy* (semua bisa jadi guru), *Information search strategy* (mencari info), *Question student have strategy* (pertanyaan dari siswa), dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dengan siswa kelas VI semester II SD Negeri Kalisalak 03 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, ketika proses pembelajaran berlangsung diperoleh data bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, serta kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai KKM 70, dengan jumlah siswa 37 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas hanya 10 siswa (27%), sedangkan 27 siswa (73,%) mendapat nilai kurang dari 70, sehingga hasil belajar siswa di bawah KKM.

Faktor-faktor penyebabnya antara lain siswa kurang mengerti dalam mengerjakan soal-soal yang sulit, sehingga siswa beranggapan matematika pelajaran yang sulit. Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga siswa sulit untuk memahami materi, interaksi guru dengan siswa kurang baik, dan kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran.

Salah satu cara yang peneliti lakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran hitung bilangan pecahan. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis, inovatif, aktif, dan kreatif serta mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Siddiq (2008:1-9) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang diberikan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang disiapkan untuk itu. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Solihatini (2008: 4) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok itu sendiri. Elemen-elemen

pembelajaran kooperatif adalah: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Slavin (1995) dalam Asma (2006: 51) menjelaskan bahwa *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut Trianto (2007: 52) persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran tipe STAD adalah: perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, kerja kelompok. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

Aktivitas Belajar Siswa

Siddiq (2008: 1-7) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas. Akan tetapi, tidak semua aktivitas adalah belajar. Aktivitas yang disebut belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju. Perubahan tersebut dari tidak paham menjadi paham, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Hamalik (2008: 171) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas diutamakan pada siswa agar dalam proses pembelajaran akan terciptalah situasi belajar aktif.

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, didalamnya banyak kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Guru diharuskan mampu memanfaatkan beragam aktivitas yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran agar mampu dengan mudah menyampaikan materi yang harus disampaikan dan siswa juga dengan mudah memahami materi yang disampaikan dengan variasi jenis aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Hancock, 2004:159).

Hasil Belajar Siswa

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Bukti seseorang telah belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2008: 30). Apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh yaitu berupa penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Bloom dalam Anni dkk (2007: 7-12) menyatakan bahwa hasil belajar meliputi tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah yang banyak dinilai dalam hasil belajar. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran. Meski demikian, hasil belajar afektif dan psikomotor juga harus menjadi bagian dari penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Kalisalak 03 yang beralamat di Desa Kalisalak RT.02 RW.07, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Subyek penelitian pada PTK ini adalah siswa kelas VI semester genap SD Negeri kalisalak 03 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada PTK ini menggunakan teknik test dan teknik non tes. Teknik tes yang dilaksanakan berupa jenis tes pilihan ganda. Guru melakukan kegiatan pembelajaran kemudian peneliti melakukan observasi dan penilaian. Teknik non tes dilakukan melalui cara observasi. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian yaitu siswa kelas VI Semester Genap SD Negeri Kalisalak 03 tahun 2018/2019 yang berupa aktivitas dan hasil belajar matematika materi hitung bilangan pecahan. Adapun sumber data sekunder adalah data yang berasal dari pengamatan observer selama proses penelitian. Dan alat pengumpulan data berbentuk wawancara, pengamatan, tes tertulis, dan dokumentasi.

Analisis Data

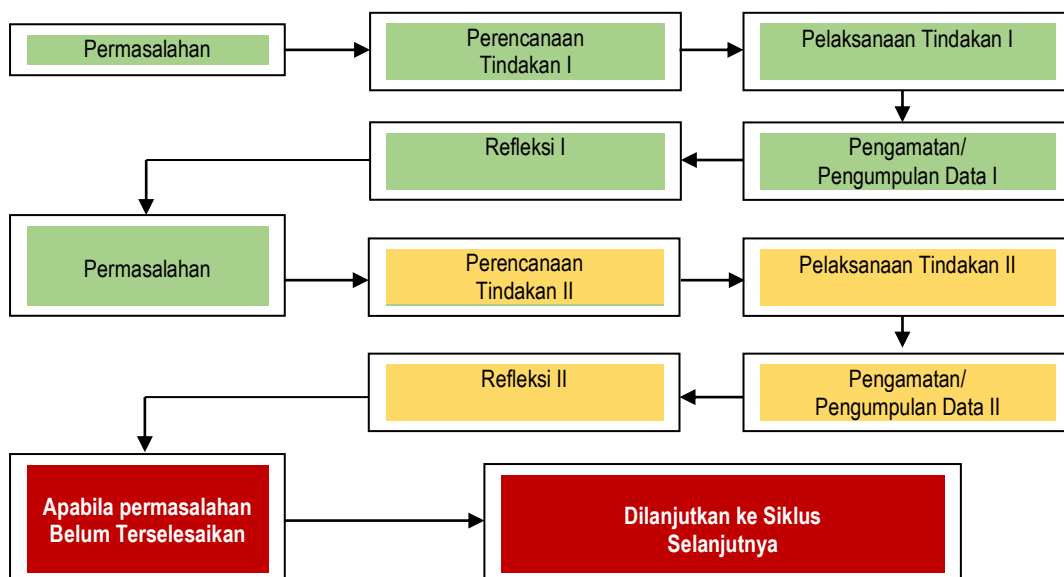
Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini data-data dikumpulkan peneliti untuk selanjutnya dianalisis. Ada tiga data yang perlu dianalisis, yaitu: aktivitas dan hasil belajar siswa pada pra-siklus (*pre-test*), aktivitas dan hasil belajar siswa

pada siklus I (*post-test I*), dan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II (*post-test II*).

Cara Pengambilan Simpulan atau Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian adalah harapan terjadinya kenaikan atau peningkatan proses dan kemampuan belajar. Indikator (tolok ukur) keberhasilan merupakan kondisi akhir atau target yang diharapkan tercapai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ukuran keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya aktivitas hasil belajar siswa khususnya pada materi hitung bilangan pecahan. Cara pengambilan simpulan dalam penelitian ini adalah jika hasil belajar siswa secara individu mencapai nilai minimal 70 dan secara klasikal mencapai 75% dari siswa yang telah tuntas belajar.

Prosedur Penelitian



Gambar. 1. Prosedur Penelitian *Action Research*

PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Cooperatif Learning* tipe STAD ini, dengan membagi siswa dalam 6 kelompok. Setiap anggota kelompok terdiri dari siswa yang pandai, kurang pandai, siswa pandai bicara, dan pendiam. Jadi setiap anggota heterogen. Kondisi awal siswa yang telah mencapai tingkat indikator aktif sebanyak 43%. Sedangkan yang kurang aktif sebanyak 43%. Selanjutnya siswa yang tidak aktif sebanyak 14%. Sebagian besar siswa kurang aktif pada kondisi awal dan disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Pada keadaan awal nilai rata-rata hasil belajar siswa 45,41. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 sebanyak 27 siswa atau 72,9%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai lebih dari 60 ada 10 siswa atau 27,02%.

Hasil nilai tersebut membuktikan bahwa siswa belum mencapai hasil yang diinginkan oleh guru.

Siklus I dilaksanakan pada Minggu ke 2 pada hari Senin, 4 Februari 2019 dan Selasa, 5 Februari 2019. Dalam kegiatan penelitian yang satu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian antara lain: rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar tugas kelompok dan individu, format penilaian, lembar pengamatan untuk peneliti, dan lembar refleksi. Hasil penelitian siklus I yang diperoleh dari pengamatan peneliti dan teman sejawat tentang aktivitas belajar selama dua kali pertemuan siklus I melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat direkap sebagai berikut:

Tabel. 1. Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Nilai	Kualitas	Siklus I	
			Frekuensi	Prosentase
1.	76 – 100	Sangat Aktif	5	14 %
2.	51 – 75	Aktif	16	43 %
3.	26 – 50	Kurang Aktif	11	29 %
4.	1 – 25	Tidak Aktif	5	14 %
Jumlah			37	100 %

Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa terdapat 21 siswa (57%) yang termasuk kategori aktif dalam pembelajaran dan 16 siswa (43%) tergolong kurang aktif dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan ulangan harian pada pertemuan kedua dalam siklus I yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Februari 2019 sebagai berikut:

Tabel. 2. Hasil Belajar Siklus I

Nilai (N)	Jumlah(F)	N.F	Prosentase
10	-	0	0
20	-	0	0
30	-	0	0
40	-	0	0
50	-	0	0
60	14	840	37,8
70	9	630	24,4
80	11	880	29,7
90	1	90	2,7%
100	2	200	5,4
Jumlah	37	2640	100
Nilai rata-rata		71,43	
Siswa tuntas		37,8 %	
Siswa tidak tuntas		62,2 %	

Nilai rata-rata pada kegiatan awal atau pra siklus adalah 61,90. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata kelas 71,43. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 ada 14 siswa. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak

23 siswa. Jadi dari penerapan metode tipe STAD nilai siswa mengalami peningkatan yang sangat bagus.

Siklus II dilaksanakan pada minggu ke 3 pada hari Senin, 11 Februari 2019 dan Selasa, 12 Februari 2019. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian antara lain: rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar tugas kelompok dan individu, format penilaian, lembar pengamatan untuk peneliti, dan lembar refleksi. Hasil penelitian siklus II yang diperoleh dari pengamatan peneliti dan teman sejawat tentang aktivitas belajar selama dua kali pertemuan siklus I melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat direkap sebagai berikut:

Tabel. 3. Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Nilai	Kualitas	Siklus II	
			Frekuensi	Prosentase
1.	76 – 100	Sangat Aktif	14	38 %
2.	51 – 75	Aktif	20	54 %
3.	26 – 50	Kurang Aktif	3	8 %
4.	1 – 25	Tidak Aktif	-	0 %
Jumlah			37	100 %

Pada tabel 3 terlihat bahwa terdapat 3 siswa (8%) siswa yang termasuk kategori minimal aktif dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rincian 20 siswa atau 54% tergolong aktif dan 14 siswa atau 38% tergolong sangat aktif. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan bila dibandingkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu ada 16 siswa (43%) siswa yang minimal aktif. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa tergolong kategori minimal aktif dalam pembelajaran melalui model STAD. Sedangkan siswa yang masih tergolong kurang aktif dan tidak aktif pada siklus II tinggal 3 siswa dari 37 siswa atau 8% telah terjadi penurunan sebesar 35% jika dibanding siklus I.

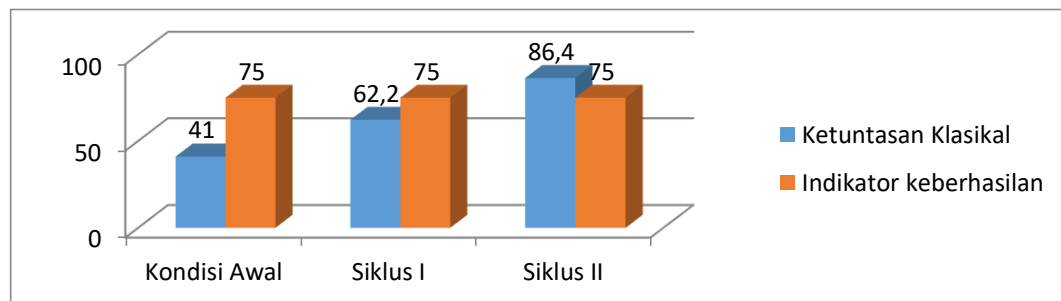
Data hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan ulangan harian pada pertemuan ke 2 dalam siklus II yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Februari 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. Hasil Belajar Siklus II

Nilai (N)	Jumlah(F)	N.F	Prosentasi
10	-	0	0
20	-	0	0
30	-	0	0
40	-	0	0
50	-	0	0
60	5	300	13,6

70	7	490	18,9
80	15	1200	40,5
90	6	540	16,2
100	4	400	10,8
Jumlah	37	2930	100
Nilai Rata-rata		79,19	
Siswa Tuntas		86,4 %	
Siswa Tidak Tuntas		13,6 %	

Pada siklus II nilai rata-rata kelas 79,19. Pada siklus II anak yang mendapat nilai kurang dari 70 ada 14 anak atau 37,8%, sedangkan yang anak yang mendapat nilai lebih dari 70 ada 23 anak atau 62,2%. Jadi dari penerapan metode tipe STAD Siklus II nilai anak mengalami peningkatan yang sangat bagus. Pelaksanaan penelitian ini siklus II nilai sudah mencapai indikator yang telah ditentukan. Indikator nilai pada siklus II adalah anak bisa mencapai nilai lebih dari 70 sebanyak 86,4%. Ketuntasan belajar klasikal pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dalam penelitian ini mengalami peningkatan, dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar. 2. Diagram Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan diagram di atas tampak bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 62,2% menjadi 86,4% naik sebesar 24,2% pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 86,4% telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%, hal ini dapat terwujud karena peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara kelompok kecil.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai anak memiliki rata-rata 71,43 dan pada siklus II nilai anak memiliki rata-rata 79,19. Anak yang belum memenuhi minimal nilai batas ketuntasan hanya 5 anak (13,4%). Ketuntasan belajar klasikal pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh

bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 62,2% menjadi 86,4% naik sebesar 24,2% pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 86,4% telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%. Hal ini dapat terwujud karena peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SATD secara kelompok kecil. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan artikel ini, penulis banyak mendapat bantuan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru dan siswa SD Negeri Kalisalak 03 yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai bahan dalam membuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hancock, Dawson. 2004. Cooperative Learning and Peer Orientation Effects On Motivation and Achievement. *The Journal Education Research*. 97:159.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siddiq, Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pengembangan IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.